

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Korea dengan pesat berkembang dalam kurun beberapa tahun terakhir hingga seluruh dunia. Keberhasilan Korea Selatan dalam memperkenalkan budayanya dapat terlihat jelas dari tanggapan masyarakat dunia terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh Korea Selatan, seperti produksi teknologi, budaya maupun hiburan, khususnya musik, drama dan film. Banyaknya bermunculan *boyband*, *girlband* maupun aktor-aktor Korea Selatan dengan penampilan yang mengagumkan beserta wajah yang rupawan inilah yang menjadi faktor mudahnya diterima oleh masyarakat global.

Fenomena masuknya budaya Korea yang disebut *Hallyu* atau *Korean wave* ini pertama kali masuk di Indonesia pada awal tahun 2000an karena drama dan beberapa boyband seperti Super Junior, TVXQ serta penyanyi solonya seperti PSY yang menyanyikan lagu “Oppa Gangnam Style”. Fenomena *Hallyu* dibagi berdasarkan dengan apa yang disukai mengenai Korea, seperti drama, film maupun musik. Penggemar Korea, yaitu seseorang yang sekedar menyukai Korea namun tidak sampai mendalami hal-hal yang berkaitan dengan Korea. *Kdrama-lovers* adalah seseorang yang menyukai drama Korea dan *K-pop lovers* atau *K-popers* adalah

sebutan bagi seseorang yang menggemari musik Korea maupun budaya Korea.¹

Melalui *hallyu* yang terus berkembang, penggemar Korea terutama *K-popers* semakin lama akan terinspirasi dengan seluruh perilaku idola mereka. *K-popers* yang fanatik berusaha mencari tahu semua hal yang berkaitan dengan idolanya bahkan rela menghabiskan waktu yang sangat lama untuk mencari informasi mengenai idolanya di internet. Hal ini terbukti dalam hasil survei yang pernah dilakukan oleh Kumparan, menyebutkan bahwa 56 persen dari *K-popers* berada dalam dunia *k-pop* selama waktu satu hingga lima jam dengan berselancar di jejaring sosial untuk menemukan informasi yang ada mengenai idolanya. Bahkan ada 28 persen yang menggunakan waktunya selama 6 jam lebih dalam dunia maya tanpa henti dan 16 persen menghabiskan waktu kurang dari 1 jam.²

Mereka juga mempelajari semua hal yang berhubungan dengan Korea, bahkan mereka rela mengejar, mengikuti dan berdesakan menunggu di bandara ketika idolanya akan datang ke negaranya, dan tidak merelakan idolanya untuk menjalin hubungan atau menikah dengan orang lain, dalam hal ini juga ada istilah yang disebut dengan *sasaeng* yaitu seorang *fans* fanatik yang menjadikannya sebagai tipe penggemar yang obsesif serta kompulsif atau bisa juga disebut dengan “*private life*” *fans* yang bertingkah ekstrem hingga berani menguntit, melanggar privasi idola serta berani

¹ Arini Prihatiningrum, *Celebrity Worship dan Subjective Well-Being Dikalangan K-popers*, (Malang: skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 2

² Niken Nurani, *dkk. Fanatisme Fans K-Pop: Candu dan Bumbu Remaja*, <https://www.kumparan.com/@kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja/>, diakses pada tanggal 26 Maret 2019, pukul 22.12 WIB

mencelakai sang idola agar mendapat perhatian. *Fans* pun rela menghabiskan uang untuk mengumpulkan semua hal yang berkaitan dengan idola mereka seperti, *merchandise* serta produk dari *brand* yang bekerja sama dengan idola mereka.

Salah satu contoh yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari *K-popers* yaitu gaya berpakaian yang cenderung mencerminkan sang idola. Selain itu beberapa contoh negatif seperti sering ditemukan adanya *fan war* antar *fandom* dan umpatan-umpatan kasar yang tidak semestinya jika ada *fandom* lain yang menjelek-jelekkkan idola mereka. Bahkan fenomena yang terjadi yang dituliskan oleh Wardhani pada tahun 2017 ketika Jonghyun salah satu anggota *boy band* Shinee meninggal karena ia merasa sendiri dan depresi, para penggemar berbeda-beda dalam menyalurkan kesedihannya. Dalam artikel Nurdin (2017) terdapat dua *K-popers* yang mencoba untuk bunuh diri karena mengikuti jejak idolanya.³

Namun beberapa pengaruh positif pun timbul ketika seseorang menjadi *K-popers* seperti, mereka menjadi supel (mudah bergaul), rajin menabung, lebih kerja keras dan lebih menambah wawasan tentang budaya negara lain.

Beberapa pengaruh yang timbul dari berkembangnya budaya populer Korea ke ranah global menyebabkan adanya akulturasi budaya terutama yang ada di Indonesia. Islam memiliki sikap terhadap budaya dan modernisasi yakni menerima dan mentransformasi budaya yang baik dan menolak budaya yang tidak sesuai dengan syariat. Karena modernisasi adalah sebagai sunnatulloh yang memang memiliki sisi positif maupun

³ Arini Prihatiningrum, *Celebrity Worship Dan Subjective Well-Being Dikalangan K-popers*, h.3

negatif yang nantinya akan berpengaruh pada identitas dan agama seseorang.

Kebiasaan *K-popers* yang awalnya adalah sebuah hobi tersebut lama-kelamaan semakin kuat menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Terutama *K-popers* di Indonesia yang mayoritas adalah remaja. Seperti diketahui saat berada dalam fase remaja yakni fase pergantian masa kanak-kanak ke masa dewasa yang juga menyebabkan perpindahan emosional dan lainnya.

Erikson menyebut bahwa masa remaja sering dikenal dengan masa peralihan dan pencarian identitas atau disebut juga dengan *ego identity* (identitas ego). Karena hal tersebut, ada beberapa sikap yang mencirikan remaja yaitu sering memiliki rasa ingin tahu yang membuat dirinya ingin mencoba segala sesuatu yang baru. Mereka suka mengkhayal, merasa gelisah atas kejadian yang mereka alami. Bahkan mereka berani menentang orang lain yang menyepelkan hal-hal yang berhubungan dengan mereka dan cenderung bergabung dalam kelompok yang mempunyai kesamaan minat. Sifat-sifat itu timbul karena kebingungan yang ada pada remaja akan perubahan yang dialaminya.⁴

Di Indonesia, sebagian remaja *K-Popers* adalah remaja yang memeluk agama Islam. Mereka mengetahui bahwa idolanya bukanlah beragama Islam dan pasti kebudayaan serta gaya hidup sang idola pun tidak mencerminkan perilaku-perilaku yang Islami.

Remaja muslim atau generasi muda Islam adalah seseorang yang sedang berada dalam fase perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa

⁴ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 16-17

dewasa dan biasanya juga disebut balig. Saat seseorang sudah balig maka wajib hukumnya untuk menjalankan syariat Islam. Dikutip dalam NU Online dalam kitabnya “*Safinatun Najah*” ditulis oleh Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadrami menyebutkan ada tiga hal yang mencirikan bahwa seseorang telah balig yaitu, memiliki kesempurnaan umur bagi laki-laki maupun perempuan yakni berumur lima belas tahun, keluarnya sperma setelah umur sembilan tahun bagi laki-laki, menstruasi setelah berumur sembilan tahun bagi perempuan.⁵

Jauh sebelum ahli psikologi Barat membuat analisis mengenai remaja dan permasalahan yang dihadapi, Islam sudah memberikan pelajaran agar manusia dapat mengambil suri teladan serta perlu meneliti tentang gambaran fase remaja. Masa remaja merupakan fase yang paling kritis, karena masa ini yang akan menentukan apakah seorang anak dapat menghadapi persoalannya dengan baik. Hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan seorang anak. Remaja yang dapat menyikapi masa mudanya maka akan memiliki masa muda yang bermanfaat yang diberikan oleh Allah. Dalam hal ini adalah remaja muslim yang mampu menyeimbangkan urusan dunia dan akhiratnya.

Penjelasan sebelumnya menggambarkan bagaimana *hallyu* dapat dengan cepat berkembang di kalangan remaja, khususnya remaja Muslim *K-popers* di Indonesia. Korea mengenalkan budayanya melalui produk-produk teknologi, budaya maupun hiburan yang sangat menarik minat para

⁵ Yazid Muttaqin, *Tiga Tanda Seorang Anak Dikatakan Baligh*, <https://www.nu.or.id/post/read/80726/tiga-tanda-seorang-anak-dikatakan-baligh/>, diakses pada tanggal 7 April 2019, pukul 00.50 WIB

remaja di berbagai negara. Hal inilah yang membuat mereka tertarik karena pada dasarnya para remaja masih dikelilingi oleh perasaan ingin tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal baru. Mereka pun cenderung berada dalam kebingungan karena dalam tahap pencarian identitas diri yang menyebabkan mereka bergabung dengan kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan dan banyak dari mereka mengikuti apa yang disukai oleh teman-temannya.

Pada pengamatan awal, peneliti mengamati dan menentukan objek yang akan diteliti, yaitu *fans* BTS (*Bangtan Boys*) Army yang ada di Jakarta. Army yang ada di Jakarta membentuk perkumpulan berawal mula dari akun *fanbase* yang ada di Twitter, seperti akun @jiminbase. Mereka sering mengadakan *gathering* seperti saat *member* BTS ulang tahun maupun saat *anniversary* dari *fanbase* tersebut dan yang berkaitan dengan BTS.

Selain itu alasan peneliti menentukan Army sebagai objek karena menurut akun Twitter @btsanalytics menyebutkan bahwa Indonesia tercatat sebagai jumlah *fans* terbanyak BTS per 20 November 2017 serta BTS memiliki *member fan cafe* terbanyak. *Fan cafe* adalah sebuah komunitas *online* penggemar grup atau selebriti. Pada Minggu, 15 Juli 2018 pukul 05.00 WIB terhitung jumlah *member fan cafe* BTS mencapai sebanyak 1.006.239.⁶

Realitas yang terlihat dari banyak permasalahan yang ada serta objek yang dipilih dapat memunculkan adanya identitas diri baru bagi remaja

⁶ Novita Nesti Saputri, *Selamat! BTS Jadi Artis K-Pop dengan Jumlah Member Fan Cafe Terbanyak*, <https://www.grid.id/04899066/selamat-bts-jadi-artis-k-pop-dengan-jumlah-member-fan-cafe-terbanyak/>, diakses pada tanggal 26 Maret 2019, pukul 23.06 WIB

muslim *K-popers* di Indonesia, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan identitas remaja muslim dalam kaitannya dengan Budaya Populer Korea dan memilih judul “Islam dan Budaya Populer Korea: Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim *K-Popers* Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dikemukakan identifikasi masalah dalam penelitian yaitu:

1. Perkembangan *hallyu* di dunia
2. Perilaku yang mencerminkan seorang *K-Popers*
3. Pengaruh *hallyu* terhadap penggemar Korea
4. Dasar remaja muslim di Indonesia menyukai *K-Pop*
5. Proses pembentukan identitas diri remaja Muslim *K-Popers* di Indonesia

C. Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menarik untuk diteliti dari Islam dan budaya Korea, namun pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada “Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim *K-Popers* di Indonesia” dalam hal ini pada penggemar BTS “Army” di Jakarta karena Army (*fans* BTS) di Indonesia masuk dalam 10 negara dengan *fans* BTS terbanyak di dunia dan mayoritas berasal dari remaja Muslim.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah: “Bagaimana proses pembentukan identitas diri

remaja Muslim *K-popers*?”. Pertanyaan tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas tahap eksplorasi?
2. Bagaimana proses pembentukan identitas tahap komitmen?
3. Bagaimana status dan bentuk identitas diri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan identitas diri remaja Muslim *K-popers*. Maka tujuan tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa tujuan penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan identitas tahap eksplorasi?
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan identitas tahap komitmen?
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis status dan bentuk identitas diri?

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dalam berbagai aspek, seperti:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang budaya populer Korea yang saat ini terus berkembang hampir di seluruh dunia kepada program studi

Pendidikan Agama Islam khususnya Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam dan umumnya kepada seluruh pembaca.

b) Dapat berguna sebagai bahan penelitian awal yang berdasarkan pada penelitian yang lebih luas cakupannya.

2. Manfaat Praktis

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para *fans* khususnya remaja Muslim untuk mengetahui identitas diri sebagai seorang *K-popers* kepada masyarakat.

b) Sebagai bahan untuk mengkaji *hallyu/ Korean wave* dan dampaknya bagi masyarakat terutama remaja Muslim.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologi yang diuraikan dan dijelaskan secara komprehensif mengenai pemahaman tentang budaya individu, kelompok maupun suatu organisasi (komunitas) tertentu secara padat dan rinci.⁷

Penelitian ini berusaha memahami suatu fenomena tentang bagaimana orang menyikapi dunianya kemudian mendeskripsikan data yang ada dengan apa adanya dan menelaah sebanyak mungkin data terkait subjek yang diteliti yaitu para Remaja *K-popers* Muslim di Indonesia dengan fenomenologi Army di Jakarta.

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 201

Pada penelitian kualitatif, data bersifat kualitas dan berbentuk verbal yakni berbentuk kata-kata yang merupakan suatu penelitian yang mengemukakan proses serta makna. Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi suatu fenomena sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu.⁸ Metode deskriptif tidak hanya sebatas pada pengumpulan data namun juga meliputi analisis dan interpretasi data

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa penggemar BTS (*Bangtan Boys*) atau yang biasa disebut dengan Army yang berada di Jakarta dan masuk dalam anggota atau mengikuti @jiminbase. Dalam memilih informan, peneliti memilih *fans* dengan kategori aktif mengikuti perkembangan dan informasi mengenai BTS baik secara *online* maupun *offline* (seperti menonton konser, aktif *streaming*, mengikuti acara yang berhubungan dengan *k-pop* terutama BTS dan lain-lain), beragama Islam serta termasuk dalam kategori remaja.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta dengan fokus kepada penggemar BTS yaitu Army yang menjadi anggota @jiminbase dan waktu penelitian dilakukan pada 19 Maret 2019 hingga 17 Juni 2019.

4. Data dan Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer yakni data yang langsung didapatkan dari sumber data pertama penelitian atau objek penelitian. Data ini

⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25

dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Remaja Muslim *K-popers* di Indonesia yakni penggemar BTS (Army) yang ada di Jakarta (grup chat Line Jimin Base).

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara atau disebut sumber sekunder. Data sekunder memiliki tujuan agar dapat membantu mengungkapkan data utama. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu: buku, jurnal, karya tulis, media sosial, *website* resmi, foto, dokumen, video, dan yang lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bermaksud agar sebuah penelitian dapat memperoleh data yang relevan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

a) Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara sistematis dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berhasil diamati.⁹ Observasi yang dilakukan peneliti adalah metode partisipan yaitu melibatkan diri peneliti untuk ikut serta dengan individu atau komunitas yang berkaitan dengan penelitian. Bagian utama dalam observasi adalah masuk atau

⁹ Inayatul Mahmudah, *Dampak Budaya Korean Pop Terhadap Penggemar Dalam Perspektif Keberfungsian Sosial*, (Yogyakarta: skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), h. 25

mencari tahu sendiri situasi maupun kondisi yang ada di suatu tempat/ komunitas yang dituju. Peneliti merupakan seorang *K-popers*, sehingga peneliti terlibat langsung dalam acara yang berhubungan dengan *k-pop* maupun lokasi tujuan penelitian.

Observasi penelitian ini dilakukan di media sosial seperti Twitter (di akun @jiminbase dan umum), Line, Instagram, WhatsApp dan media sosial lainnya yang sering digunakan para penggemar, serta di kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar peneliti (seperti mengikuti *gathering* dan lainnya).

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode dalam bentuk komunikasi dua arah antara dua orang atau lebih melibatkan seorang narasumber agar memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.¹⁰ Teknik yang digunakan yaitu menggunakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka yang dimaksud adalah sebuah pertanyaan yang tidak disediakan jawabannya, sehingga narasumber bebas memberikan jawaban. Selain itu, proses wawancara ini tidak bersifat formal, melainkan informal yaitu peneliti serta narasumber berinteraksi seperti percakapan sehari-hari.

Hasil wawancara penggemar BTS (*Army*) yang dilakukan adalah dengan mengambil 6 orang sample yang diwawancarai dan diambil secara acak berdasarkan ketentuan yang ada.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 180

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif agar hasil dari penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya apabila terdapat data dokumentasi sebagai pendukung. Dokumentasi digunakan karena bersifat alamiah serta sesuai dengan konteks. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi berupa foto-foto serta lembaran hasil wawancara kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Dokumentasi profil dari “Army” sebagai *fandom* BTS, *boyband* BTS maupun akun fanbase @jiminbase serta data penunjang yang diperoleh dari sumber bacaan serta dokumentasi berupa foto.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari observasi catatan lapangan, hasil wawancara dan bahan lainnya agar dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Huberman dan Miles. Pada dasarnya teknik analisis data ini menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Dalam reduksi data, peneliti menyeleksi data yang tidak diperlukan kemudian mendeskripsikannya dalam tulisan yakni pada hasil dan pembahasan hingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

b) Penyajian Data

Peneliti menyajikan data sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun agar memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Setelah semua data tersusun rapi, kemudian peneliti menyajikannya ke dalam bentuk tulisan yang dikaitkan dengan teori yang ada.

c) Penarikan Kesimpulan

Peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan apabila reduksi data dan penyajian data telah selesai dilakukan dengan benar, untuk mencari pembenaran serta persetujuan sehingga mencapai tingkat validitas data. Penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir yang diperoleh berdasarkan hasil dari reduksi data dan penyajian data.

H. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diamati oleh peneliti, maka peneliti menemukan hasil penelitian yang relevan, yaitu:

1. Skripsi yang dibuat oleh Karina Dian Erica dari Universitas Andalas Padang dengan judul “Fenomena K-Pop Dalam Pembentukan Identitas

Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Pada *Fans* Super Junior “Elf Sumbar” Di Kota Padang)”. Skripsi ini membahas tentang pembentukan identitas diri melalui proses eksplorasi yang dialami oleh informan yaitu teman, keluarga serta media massa. Yang nantinya akan sampai kepada tahap komitmen dengan menggunakan atribut dan mengikuti informasi mengenai aktivitas Super Junior. Perbedaannya ada pada objek yang diteliti.

2. Skripsi yang dibuat oleh Inayatul Mahmudah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul “Dampak Budaya Korea Terhadap Penggemar Dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korea Pop Exo pada Komunitas Maupun Non Komunitas di Yogyakarta)”. Skripsi ini membahas tentang dampak positif dan dampak negatif yang berpengaruh kepada penggemar baik yang tergabung dalam komunitas maupun non komunitas. Perbedaannya ada pada fokus dan objek yang diteliti.
3. Skripsi yang dibuat oleh Citra Permata dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Dampak Drama Korea Terhadap Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 45 Jakarta)”. Skripsi ini membahas tentang dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan akibat budaya populer Korea yang memiliki efek terhadap gaya hidup remaja yang menyukai drama Korea. Perbedaannya ada pada fokus dan ranah penelitiannya (drama serta k-pop).
4. Skripsi yang dibuat oleh Erna Dwi Nugraini dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Fanatisme Remaja

Terhadap Musik Populer Korea Dalam Perspektif Psikologi Sufistik (Studi Kasus Terhadap Exo-L)”. Skripsi ini membahas tentang perilaku fanatisme terhadap K-pop yang muncul karena subjek (*fans*) tidak mampu menyeimbangkan potensi ruhaniah di dalam dirinya menurut pandangan psikologi sufistik, sehingga subjek terlibat dengan aktivitas-aktivitas yang negatif, seperti menempatkan kepentingan tak layak pada materi-materi budaya yang tidak bernilai, sangat terobsesi terhadap K-pop sehingga menyita waktu untuk hal-hal yang lebih bermanfaat dan lain-lain. Perbedaannya ada pada objek dan fokus bahasan penelitiannya.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dapat lebih terarah dan sistematis jika dibagi pokok-pokok permasalahan kedalam empat bab, yaitu:

1. Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

2. Kajian teoritis

Berisi tentang teori budaya; Budaya Islam Indonesia, Budaya Populer Korea, Remaja Muslim *K-popers* dan Identitas Diri. Serta tinjauan pustaka (hasil penelitian yang relevan).

3. Hasil penelitian

Berisi tentang deskripsi data penelitian, penjelasan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, penjelasan mengenai proses pembentukan

identitas diri remaja Islam Indonesia dan bentuk identitas yang dihasilkan.

4. Penutup

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran.